



## **Analisis Penggunaan Media Spelling Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi**

**Ina Agustin<sup>1</sup>, Ifa Seftia Rakhma Widiyanti<sup>2(\*)</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Ronggolawe

Jl. Manunggal No.61, Wire, Gedongombo, Kec. Semanding, Kabupaten Tuban,  
Jawa Timur 62381

Received : 20 Mei 2022  
Revised : 17 Juni 2022  
Accepted : 22 Juni 2022

### **Abstract**

Children with special needs require educational services in the form of a different learning process from children in general. One kind of child with special needs is a dyslexic child. In general, dyslexic children experience several learning difficulties, one of which is difficulty reading and writing. This study aims to analyze the use of spelling puzzle media in improving the reading ability of dyslexic children. The subjects in this study were dyslexic grade III students at SDN Tambakboyo II who collected four students. The method used in this research is descriptive qualitative. Data was collected through interviews, reading tests and observations. Data is presented in the form of diagrams and then analyzed descriptively. The main problem in this study is whether the spelling puzzle media can help dyslexic children improve reading skills. The results showed that the use of spelling puzzle media can improve reading skills at the beginning reading level. Increased reading ability as a reaction to the increase in memory and motivation of dyslexic children through spelling puzzle pieces. Other findings in this study increased learning activities, motivation and interest in reading dyslexia.

**Keywords:** spelling puzzle; reading ability; dyslexic students; inclusive education

(\*) Corresponding Author: [ifaseftia@gmail.com](mailto:ifaseftia@gmail.com)

**How to Cite:** Agustin, I. & Widiyanti, I.S.R. (2022). Analisis Penggunaan Media Spelling Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16 (1): 88-96.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu pondasi dasar untuk menjadikan suatu Negara berkembang dan maju,. Hal ini karena pendidikan berfungsi meningkatkan kualitas hidup manusia. Jika sebuah negara mempunyai pendidikan yang berkualitas maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, memiliki kompetensi yang tinggi dan meningkatkan kesejahteraan. Kesempatan pemerolehan pendidikan selayaknya didapatkan oleh seluruh warga negara tanpa membedakan baik dari segi mental, fisik, emosiaonal, latar belakang maupun status emosional. Pemerolehan kesempatan pendidikan tersebut, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan, baik dalam hal membaca, menulis dan berhitung selain itu juga ilmu lainnya yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca pada seseorang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia terlebih pada era informasi dan komunikasi. Kegiatan membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru dan murid untuk menangkap dan memahami informasi yang dibaca melalui sebuah buku (Putri et al., 2013). Selain itu, Menurut (Harras, 2014) secara sederhana mencoba mendefinisikan membaca sebagai proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis atau *reading is a recording and decoding process*.berdasarkan pernyataan tersebut, anak sejak kelas awal SD/MI perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan (Irdawati, 2015).

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan seseorang dalam mengenal huruf, membaca kata yang terdiri dari dua ata tiga suku kata serta membaca kalimat sederhana. Membaca permulaan adalah suatu proses atau tahapan awal dalam membaca yang diperoleh sejak siswa masih di kelas awal dan harus terlampaui sebelum kekampuan membaca pemahaman. Membaca permulaan biasanya anak telah



mampu mengenal huruf, membaca kata yang terdiri dari dua suku kata, tiga suku kata atau kata sulit, dan membaca kata secara utuh atau bila ada huruf yang hilang dapat dilengkapi serta membaca kalimat sederhana (Tjoe, 2013). Hal ini senada dengan pernyataan (Halimah, 2014) membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pra-membaca, dan membaca, Pada tahap pra-membaca siswa diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan sikap duduk yang baik waktu membaca, cara meletakkan buku di meja, cara memegang buku, cara membuka dan membalik halaman buku, melihat dan memperhatikan tulisan.

Tujuan dari ketercapaian membaca permulaan adalah adanya kemudahan dalam kemampuan membaca tahap selanjutnya, yaitu membaca pemahaman. Menurut (Rikmasari, 2018) tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada anak untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian kata (bunyi) yang bermakna dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak. Berdasarkan uraian di atas Jadi membaca permulaan adalah suatu proses atau tahapan awal dalam membaca yang diperoleh sejak siswa masih di kelas awal. Pada tahapan tersebut, membaca permulaan dikatakan sangat berpengaruh dalam membaca ketahap selanjutnya.

Kemampuan membaca tidak selalu sama antara anak yang satu dengan yang lainnya, karena ada kelompok tertentu yang mengalami kesulitan dalam membaca. Anak yang kesulitan membaca biasanya disebut dengan disleksia, yang dimana anak tersebut mengalami keterlambatan ataupun gangguan dalam membaca. Kesulitan membaca (disleksia) dikemukakan oleh (Abdurrahman, 2010) sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Sedangkan menurut (Irdamurni, M. Iswari, A. Sopandi, Johandri, 2020) disleksia merupakan kesalahan pada proses kognitif anak ketika menerima informasi saat membaca. Jika pada anak normal kemampuan membaca sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, tidak demikian halnya dengan anak disleksia. Anak disleksia ini merupakan salah satu dari jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Layanan pendidikan yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang disesuaikan dengan kemampuan khususnya dan hambatan, gangguan, kelainan yang dimiliki. Anak berkebutuhan khusus sendiri adalah anak yang mengalami kelainan ataupun penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, dalam segi fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Layanan pendidikan untuk ABK adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara, pendidika inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki keulitan membaca dan menulis.

Di kabupaten Tuban terdapat banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, salah satunya yaitu SDN Tambakboyo II Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Tambakboyo II pada tanggal 17 Maret 2022 melalui wawancara guru kelas III dan observasi langsung ke siswa, terdapat 4 anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca). Siswa tersebut memiliki kendala yang sama diantaranya yaitu: (1) dapat mengenal huruf tetapi ketika huruf dirangkai menjadi sebuah kata siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengeja; (2) siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang hampir mirip bentuknya, contohnya b dan d, serta n, m, dan u; (3) dalam penulisan kata terdapat beberapa huruf yang hilang sehingga tidak membentuk kata atau kalimat yang benar; (4) sering membolak-balikkan susunan huruf atau suku kata; 5) belum mampu membaca suku kata yang berakhiran huruf konsonan, atau 3 suku kata dalam satu



kata; 6) belum bisa mandiri membaca kalimat sederhana. Hal ini sangat tidak memenuhi dengan ketercapaian yang harusnya dicapai pada tingkatan anak kelas III SD yang sesuai dengan kurikulum. Dari pernyataan tersebut, siswa berkebutuhan membaca termasuk anak berkebutuhan khusus dengan jenis disleksia. Disleksia merupakan salah satu jenis kesulitan belajar ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam membaca dan menulis. Penderita disleksia tidak hanya kesulitan membaca tetapi juga sulit mengurutkan kata demi kata baik dari atas ke bawah maupun dari kiri ke kanan. Anak disleksia memiliki masalah dalam fonologi yang berkaitan dengan aspek sistematis pada huruf dan bunyi. Selain itu anak disleksia juga mengalami masalah dalam mengingat perkataan, menyusun sesuatu secara sistematis, daya ingat yang pendek serta bermasalah pada sistem tata bahasa. Kegiatan membaca melibatkan beberapa aspek kemampuan yaitu kemampuan dalam mengenali kata, kemampuan dalam memahami bunyi fonem, dan kemampuan dalam menghubungkan antara bunyi dan huruf (Widyorini, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa anak disleksia membutuhkan media riil yang mampu menunjang pembelajaran anak yang memiliki keterbatasan dalam mengeja dan menyusun kata dengan baik dan benar. Sehingga, melalui keterbatasan tersebut menjadi tolak ukur untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan menggunakan media pembelajaran yang riil/nyata dan menarik. Hal tersebut merupakan bentuk pemberian *treatment* agar kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Harapannya adalah melalui layanan belajar yang tepat siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. (Widodo, 2020). Terdapat berbagai macam *treatment* yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar.

Menurut Karo-Karo & Rohani, (2018) media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan anak atau peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan berupa media *spelling puzzle* yang sangat menarik dan mudah digunakan. Media *spelling puzzle* adalah media yang berbentuk kepingan-kepingan puzzle didalamnya terdapat gambar dan tulisan yang dapat membantu anak dalam membaca kata. Hal ini senada dengan pernyataan (Anitasia, 2017) *Spelling puzzle* adalah sebuah media yang dilakukan dalam bentuk permainan yang berbentuk potongan-potongan puzzle dalam bentuk gambar dan huruf lalu disusun menjadi gambar dan kata yang utuh. Sedangkan (Sari et al., 2018) berpendapat bahwa *spelling puzzle* media yang dapat membuat siswa lebih kritis, aktif, konsentrasi, ketelitian, kreatifitas, menghargai dalam suatu kelompok tertentu, kuat daya ingat, dan juga melatih logika gambar dan tulisan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah media *spelling puzzle* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Alasan penggunaan media *spelling puzzle* adalah siswa disleksia memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya yaitu memiliki ingatan yang pendek dan kesulitan dalam mengenali kata sehingga membutuhkan alat bantu sebagai media pembelajarannya. Melalui kajian ini diharapkan dapat menemukan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah media *spelling puzzle* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SDN Tambakboyo II Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai observer. Peneliti mengamati aktivitas eksperimen yang dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) di dalam kelas. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan tes yang diberikan kepada guru dan siswa,



sedangkan sumber sekunder berasal dari artikel ilmiah, buku dan dokumen lain yang relevan. Penelitian dilakukan selama tiga bulan di SDN Tambakboyo II Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik test, observasi dan wawancara. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah test membaca (permulaan), pedoman observasi dan pedoman wawancara. Data disajikan dalam bentuk angka dan deskripsi kata-kata, karena dalam penelitian ini selain menghasilkan data kuantitatif juga menghasilkan data kualitatif. Analisis data dilakukan bersamaan pada waktu pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan kesulitan belajar tipe disleksia di SDN Tambakboyo II Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban yang berjumlah 4 siswa. Penelitian ini juga melibatkan guru sebagai informan. Pengecekan hasil temuan dilakukan dengan diskusi teman sejawat dan memperpanjang observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi awal siswa disleksia di SDN Tambakboyo II mengalami kesulitan akademik dasar yaitu pada aktivitas membaca dan menulis. Kesulitan tersebut diperparah dengan adanya motivasi belajar yang rendah, karena pembelajaran sehari-hari belum menggunakan adaptasi media yang relevan dengan kebutuhan siswa. Implikasinya siswa disleksia semakin tertinggal dengan teman sekelasnya dengan kemampuan akademik dasar yang selalu tertinggal dengan teman sebayanya. Bertolak dari permasalahan tersebut guru kelas melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa disleksia. Salah satu kemampuan akademik yang akan ditingkatkan oleh guru saat ini adalah kemampuan membaca pada tahap awal yaitu membaca permulaan. Berdasarkan kajian beberapa teori dapat diketahui bahwa anak disleksia mempunyai daya ingat yang rendah dan kesulitan dalam mengenali kata. Melalui penggunaan media Spelling Puzzle diharapkan dapat membantu anak disleksia dalam membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Siswa disleksia di SDN Tambakboyo II berjumlah empat siswa. Pada saat pembelajaran keempat siswa tersebut diberi perlakuan khusus, walaupun pembelajaran masih dilakukan dalam satu kelas yang sama dengan kelas reguler. Keempat siswa tersebut dikelompokkan tersendiri kemudian diberi tugas yang berbeda dengan siswa normal di kelasnya dan disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi dan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada hari itu. Guru kemudian memperkenalkan model, metode dan media yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Pada hari itu metode yang digunakan adalah metode diskusi interaktif, siswa disleksia mendapatkan pengarahan dan bantuan intensif dalam pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan diskusi interaktif dirasa cukup efektif dalam merangsang pengetahuan dan daya ingat anak disleksia serta melatih motivasi dan keberanian siswa. Media yang digunakan pada hari itu adalah media spelling puzzle tentang pertumbuhan makhluk hidup yaitu hewan dan tanaman. Media spelling puzzle yang digunakan oleh guru ada dua macam yaitu spelling puzzle tentang hewan dalam kehidupan sehari-hari dan spelling puzzle tentang proses pertumbuhan pada tanaman. Penggunaan kedua media tersebut disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari siswa.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru memberikan pretest. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal membaca siswa sebelum diberi treatment menggunakan media spelling puzzle. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi dengan melakukan test membaca (posttest). Hasil test membaca tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan membaca (tahap membaca permulaan) atau tidak. Media spelling puzzle pertama yang disajikan kepada anak disleksia adalah proses pertumbuhan pada hewan ayam dan spelling puzzle kedua adalah aktivitas pertumbuhan pada tanaman tomat. Melalui kedua spelling puzzle tersebut anak disleksia dilatih untuk merangkai urutan proses pertumbuhan pada hewan ayam dan tanaman tomat. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan daya ingat siswa, mengingat daya ingat anak disleksia relatif pendek. Melalui cara ini diharapkan anak disleksia terbantu dalam mengingat



materi dan mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata. Gambar 1 menunjukkan media spelling puzzle proses pertumbuhan hewan ayam yang digunakan pada pertemuan pertama.



Gambar 1. Pelling Puzzle Siklus Makhluk Hidup Hewan

Langkah pembelajaran diawali dengan penjelasan guru terkait siklus makhluk hidup yang sering ditemui siswa yaitu hewan ayam. Guru menunjukkan spelling puzzle siklus makhluk hidup hewan dan menjelaskan urutan daur hidup ayam. Setelah terjadi beragam diskusi, tanya jawab dan interaksi kemudian guru memberikan treatment pada anak disleksia. Guru membimbing siswa untuk membaca bacaan pada media puzzle. Langkah selanjutnya gambar siklus makhluk hidup ayam dipotong-potong kemudian diacak. Satu persatu anak disleksia diberi potongan gambar. Setelah semua siswa mendapat gambar yang sama, maka langkah selanjutnya adalah memerintahkan anak disleksia untuk menyusun gambar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Guru mengamati aktivitas belajar siswanya sekaligus melihat kemampuan mengingat siswanya. Setelah semua siswa selesai mengerjakan, setelah itu guru menunjuk beberapa anak disleksia untuk menunjukkan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa subjek pertama masih mengalami kesulitan dalam mengingat penjelasan guru, yaitu kesulitan dalam menempelkan urutan siklus pertumbuhan ayam, namun bisa menyebutkan nama-nama bagian gambar pada puzzle. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya subjek pertama memang memiliki kemampuan lebih rendah dari siswa disleksia yang lain, sehingga sangat kesulitan dalam belajar maupun menerima perintah. Hasil lebih baik ditunjukkan pada subjek kedua yang telah mampu menyusun dengan benar gambar pertumbuhan ayam, walaupun masih belum tepat dalam urutan terakhir masih membutuhkan sedikit bantuan dan bimbingan. Subjek kedua telah mampu menyusun gambar sesuai dengan instruksi dan petunjuk guru. Hal serupa juga terjadi pada subjek ketiga. Kesalahan subjek ketiga terletak pada gambar anak ayam dan ayam dewasa. Dari sini terlihat jika subjek ketiga masih kesulitan dalam mengurutkan gambar sesuai dengan arah yang benar. Hasil pekerjaan siswa yang benar hanya ditunjukkan oleh subjek keempat yang dapat mengingat dengan betul arah dan urutan gambar sesuai dengan penjelasan guru.

Berdasarkan hasil evaluasi pada pertemuan pertama dapat terlihat bahwa anak disleksia belum sepenuhnya mampu mengingat penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat terlihat pada kesalahan dalam meletakkan potongan puzzle masih membutuhkan pendampingan. Melihat hal tersebut kemudian guru membimbing anak disleksia untuk menyusun potongan puzzle dengan benar. Setelah dipasangkan dengan benar sebagaimana penjelasan guru maka anak disleksia diperintahkan untuk membaca keterangan pada tiap gambar dengan mandiri dan melakukan tanya jawab untuk memahami maksud bacaan.

Pada pertemuan kedua media spelling puzzle berupa siklus pertumbuhan tomat. Pada pertemuan kedua ini selain menyusun puzzle anak disleksia juga dilatih untuk menulis. Adapun isi dari media ini adalah tentang siklus



pertumbuhan tanaman tomat, hal ini digunakan untuk mempermudah anak disleksia untuk mengingat apa yang biasa mereka lakukan. Hal ini merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual sehingga anak dapat menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan aktivitas sehari-hari. Anak disleksia kemudian diberi tugas untuk memberi keterangan gambar sendiri sesuai dengan yang mereka pahami. Melalui keterangan gambar yang dibuat sendiri diharapkan anak disleksia dapat mengingat apa yang telah mereka lakukan, pendampingan dalam kegiatan menulis akan membantu meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bacaan. Gambar 2 menunjukkan media pada pertemuan kedua.



Gambar 2. *Spelling Puzzle* Siklus Makhluk Hidup Tumbuhan

Teknik pembelajaran pada pertemuan kedua ini sedikit berbeda dengan pertemuan pertama. Jika pada pertemuan pertama puzzle telah dipotong-potong untuk memudahkan penempelan maka dalam treatment kedua tidak demikian. Puzzle yang menunjukkan gambar siklus tumbuhan disajikan pada satu lembar yang utuh. Anak disleksia cukup memberi tanda urutan yang benar. Bentuk puzzle yang disajikan urutan nomornya masih acak, tugas siswa adalah menyusun puzzle sesuai dengan nomor gambar puzzle yang tepat. Bentuk treatment kedua siswa dilatih untuk berpikir sedikit abstrak. Setelah anak disleksia dapat mengurutkan dengan benar langkah selanjutnya adalah menuliskan nama tersebut pada masing-masing nomor yang telah ditandai. Kegiatan menulis ini merupakan bentuk treatment agar anak disleksia dapat mengingat betul kata demi kata yang telah dituliskan sendiri. Hal ini dikarenakan selain membaca tulisan sendiri itu lebih mudah dipahami tetapi juga dapat digunakan sebagai jembatan pengingat. Hasil dari pembelajaran kedua menunjukkan bahwa subjek pertama dapat menulis keterangan gambar pada puzzle dengan benar walaupun pada awalnya masih terdapat coretan dalam menulis kata. Hal ini menunjukkan bahwa ingatan siswa belum begitu baik. Perlu dilakukan terapi secara berkelanjutan untuk perbaikan ingatan. Subjek pertama juga belum dapat menuliskan kata dengan huruf lengkap, dalam menulis kata masih ada huruf yang hilang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun secara redaksi benar tulisan subjek pertama untuk tingkat keterbacaan tulisannya masih perlu diperbaiki dan masih membutuhkan pendampingan.

Subjek kedua juga masih terdapat coretan dan tidak ada spasi dalam menulis keterangan gambar puzzle. Tingkat keterbacaan tulisan siswa pada subjek kedua juga masih rendah dan terdapat penulisan kata yang belum lengkap. Hal ini dapat terlihat dari bentuk huruf yang kurang teratur. Namun demikian jika dibandingkan pada treatment pertama subjek kedua telah mengalami perbaikan ingatan yaitu dapat mengurutkan gambar pada puzzle dengan tepat tanpa bantuan. Subjek ketiga menunjukkan hasil yang lebih bagus, yaitu dapat menulis dengan baik mulai dari bentuk huruf hingga penggunaan spasi. Terdapat sedikit kesalahan penulisan dari subjek ketiga namun secara umum kemampuan menulis subjek ketiga mengalami perbaikan dari kemampuan sebelumnya. Hasil penelitian dari subjek keempat dapat menulis dengan tepat keterangan gambar puzzle. Tingkat keterbacaan tulisan juga



telah membaik. Namun demikian masih ditemui beberapa coretan dalam pekerjaan subjek keempat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek keempat masih mengalami kesulitan dalam menulis.

Meningkatkan kemampuan menulis pada anak disleksia merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Hal inilah yang merupakan tantangan dan hambatan dalam melakukan pendidikan inklusi.<sup>26</sup> Namun dapat dievaluasi dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua sejumlah anak disleksia mengalami perbaikan ingatan. Indikatornya adalah siswa mampu menyusun urutan gambar dengan urut dan tepat. Berdasarkan analisis terhadap hasil pekerjaan siswa pada penugasan menulis diketahui bahwa kemampuan menulis anak disleksia belum begitu bagus. Hal ini dapat terlihat dari tingkat keterbacaan tulisan yang rendah. Rendahnya keterbacaan tulisan dapat terlihat dari huruf dalam tiap kata belum lengkap, tidak adanya spasi antar kata, tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya mirip dan sering terbalik hurufnya.

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan setelah treatment penggunaan media spelling puzzle adalah test kemampuan membaca. Setelah melakukan diskusi siswa diminta untuk belajar membaca secara individu, kemudian membacakannya di depan kelas. Indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa adalah: 1) Mampu merangkai huruf dalam bentuk kata dengan benar, 2) Mampu melafalkan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, 3) Mampu merangkai kata dalam bentuk kalimat dengan benar, 4) Mampu menjawab pertanyaan berdasarkan gambar yang disajikan, 5) Mampu mendeskripsikan rangkaian gambar pada puzzle dengan benar, 6) Mampu membuat simpulan dengan benar dari sajian materi pada puzzle, dan 7) Mampu menghubungkan materi pada puzzle dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Hasil tes membaca permulaan siswa disleksia dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan membaca siswa disleksia sebelum diberi perlakuan (pretest) adalah 58.75. Nilai rata-rata kemampuan membaca setelah diberi perlakuan (posttest) adalah 75.5. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca setelah diberi kan treatment. Kemampuan membaca setelah treatment terjadi peningkatan hal ini dapat terlihat dengan semakin lancarnya mereka membaca, sedikit mengeja, dan jumlah kata yang dibaca tiap menit telah meningkat.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media puzzle dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia. Hal ini bermakna bahwa media puzzle tidak hanya dapat diterapkan pada anak normal saja, tetapi juga dapat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah penderita disleksia. Hasil analisis terhadap kemampuan membaca siswa disleksia pada aspek kemampuan merangkai huruf menjadi kata sederhana terjadi peningkatan. Hal ini dapat terlihat siswa mampu merangkai huruf dengan benar ketika diberi tugas menyebutkan rangkaian kata dalam spelling puzzle. Kemampuan merangkai kata dalam membentuk kalimat sederhana juga terlihat ada peningkatan. Hal ini dapat terlihat ketika siswa diberi tugas untuk membaca tulisannya secara individu kemudian diulangi dibaca di depan kelas kata demi kata yang dibacakan telah runtut. Kemampuan membaca pada aspek penggunaan intonasi yang tepat dapat terlihat ketika siswa diberi tugas untuk membacakan hasil simpulan di depan kelas. Siswa terlihat telah mampu membaca dengan tepat sesuai dengan penggunaan tanda baca yang seharusnya, walaupun pada subjek pertama dan kedua masih membutuhkan pendampingan.

Siswa juga terlihat sangat baik ketika diperintahkan mendeskripsikan potongan spelling puzzle serta menghubungkan ke dalam pengalaman sehari-hari. Hanya saja jika diperintahkan untuk memberikan simpulan berdasarkan spelling puzzle tersebut masih ada siswa yang kebingungan. Siswa tersebut menoleh ke kanan dan ke kiri yang menandakan belum memahami apa yang diperintahkan guru dan terlihat malu-malu serta kurang percaya diri. Kemampuan membuat simpulan merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi. (Widodo, 2019). Melalui media spelling puzzle tersebut siswa dilatih untuk berpikir kritis serta dapat menghubungkan potongan



puzzle yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga tuntutan pembelajaran kontekstual dapat tercapai.

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas belajar di kelas, penggunaan media spelling puzzle dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan sangat relevan dengan kemampuan siswa. Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, seperti bertanya, berpikir, membaca serta kegiatan lainnya yang bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar, (Asparina, 2019). Aktivitas belajar yang dilakukan selama pembelajaran selain yang telah disebutkan di atas adalah kegiatan tutor sebaya yaitu memanfaatkan teman sejawat dalam satu kelas untuk membantu memberikan pendampingan. Siswa terlihat antusias dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih mau membantu teman lain yang memiliki kekurangan dalam hal akademik, hal ini akan membentuk lingkungan akademik yang harmonis di kelas.

Penggunaan media spelling puzzle tersebut merangsang aktivitas belajar menjadi lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar juga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siswa terlihat lebih bersemangat untuk menunggu giliran membaca. Terlebih lagi dengan pujian yang dilakukan oleh guru membuat siswa semakin senang. Meskipun dalam aspek membaca anak disleksia telah mengalami perbaikan akan tetapi dalam kegiatan menulis masih perlu dilakukan tindakan lebih lanjut dan pendampingan khusus. Hal ini terlihat dari tulisan anak disleksia yang masih kurang tepat dalam menulis kata secara lengkap. Beberapa siswa masih sulit membedakan dalam menulis huruf "a" dengan "d" sehingga kedua huruf tersebut tampak sama. Penggunaan huruf besar dan kecil juga perlu diperbaiki. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi guru agar meningkatkan terus kompetensinya dalam mengajar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini, diantaranya: (1) penggunaan media spelling puzzle dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia; (2) media spelling puzzle berfungsi sebagai jembatan pengingat atau peningkatan daya ingat bagi anak disleksia sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca; serta (3) penggunaan media spelling puzzle dapat meningkatkan motivasi dan minat membaca siswa. Oleh karena itu dalam memberikan layanan pendidikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tipe disleksia hendaknya para guru menggunakan media yang dapat membantu daya ingat siswa, hal ini karena siswa disleksia memiliki daya ingat yang rendah sehingga kesulitan dalam membaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Anitasia, A. (2017). *Pengaruh Media Spelling Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTS Negeri Prabumulih pada Materi Shalat Fardhu*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Asparina, S, Qurbaniah, M., & Muldayanti, N.D. (2019). Analisis Aktivitas Belajar Siswa Berdasarkan Waktu Pembelajaran pada Materi Struktur dan Fungsi Sel di Kelas XI IPA MAS Al-Mustaqim Sungai Raya, *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 89-101.
- Idamurni, I., Iswari, M., Sopandi, A.A., Taufan, J., & Hasan, Y. (2020). Inclusive Education Reform in Mentawai Islands Cooperation for Teachers. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(1), 54-58.
- Irdawati, Y. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4), 1-14.
- Karo-Karo, I. R., & Rohani. (2018). Manfaat Media dalam Pembelajaran. *AXIOM : Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(1), 91-96.
- Putri, Y., Fatmawati, F. & Damri, D. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan



- Membaca Kata Melalui Metode Global bagi Anak Kesulitan Belajar. *E-JUPEKhu*, 2(3), 97–104.
- Sari, E. V., Yurnetti, & Hamdi. (2018). Pengaruh Pemberian Spelling Puzzle dengan Model Problem Based Learning terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa IPA Kelas VII Materi Pemanasan Global dan Lapisan Bumi SMP Negeri 12 Padang. *Pillar of Physics Education*, 11(3), 9–16.
- Tjoe, J. L. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 17–48.
- Widodo, A., Indraswasti, D., Erfan, M., Maulyda, M.A. & Rahmatih, A.N. (2020). Profil Minat Baca Mahasiswa Baru PGSD Universitas Mataram. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 34-48.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2019, 8(2), 125-134.
- Widyorini, Endang, & Julia Maria van Tiel. (2017). *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah*. Jakarta: Prenadamedia Group.